

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan instrumen yang sangat fundamental dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas, baik secara intelektual maupun moral. Dalam sistem kehidupan modern yang terus berkembang dengan pesat, pendidikan memainkan peran strategis sebagai wahana penguatan nilai-nilai budaya, moral, spiritual, dan intelektual yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan disrupsi teknologi. Melalui pendidikan, nilai-nilai luhur dapat ditanamkan sejak dini agar tercipta manusia yang beradab dan memiliki karakter kuat. Hal ini sejalan dengan amanat Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa (Solissa, 2023).

Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya sebatas sarana untuk mencapai kecerdasan intelektual, tetapi juga sarana pembentukan pribadi yang utuh dan harmonis dalam berbagai dimensi kehidupan. Dalam konteks ini, pendidikan seharusnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan pembangunan aspek spiritual dan emosional peserta didik. Pendidikan ideal adalah pendidikan yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Naylatul (2024) menegaskan bahwa pendidikan harus mengoptimalkan seluruh potensi peserta didik agar mereka tumbuh menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat jasmani dan rohani, cakap, kreatif, serta mandiri. Selain itu, mereka juga diharapkan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Arah pembangunan pendidikan ini penting untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menjadi pintar secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan bermoral dalam kehidupannya sehari-hari.

Upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional tidak dapat dilepaskan dari peran serta semua komponen masyarakat, baik keluarga, sekolah, maupun pemerintah. Magdalena (2020) menekankan bahwa salah satu tujuan utama dari amanat konstitusi adalah membentuk manusia yang berbudi luhur, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial tinggi. Dalam praktiknya, hal ini membutuhkan kerjasama yang solid antara keluarga sebagai pendidikan pertama, masyarakat sebagai lingkungan sosial terdekat, dan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Ketiga komponen ini saling melengkapi dalam menanamkan nilai dan norma yang akan membentuk kepribadian anak. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan nasional. Sejalan dengan hal tersebut, Hidayah dkk. (2025) menyoroti bahwa pencapaian kecerdasan peserta didik yang utuh tidak dapat dilepaskan dari pembentukan karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Karakter menjadi penentu dalam bagaimana peserta didik memaknai pengetahuan dan mengaplikasikannya secara bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya.

Oleh karena itu, pendidikan yang hanya mengedepankan penguasaan konten tanpa pembentukan kepribadian yang luhur akan melahirkan generasi yang rapuh secara moral. Kolaborasi berbagai pihak, termasuk tenaga pendidik, orang tua, dan lingkungan sosial, menjadi elemen penting dalam menciptakan iklim belajar yang

mampu menumbuhkan kepribadian anak secara menyeluruh dan berkesinambungan. Salah satu dimensi penting dalam pendidikan karakter adalah karakter religius. Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan keimanan dan praktik ibadah semata, tetapi juga mencerminkan kualitas moral individu dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Karakter religius merupakan pondasi etis dalam bertindak, sehingga sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Mukhlis (2025) mengungkapkan bahwa karakter religius merupakan fokus utama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena nilai-nilai dalam Pancasila, khususnya sila pertama, menekankan pentingnya pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini, Pendidikan Pancasila dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa secara kontekstual dan aplikatif.

Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran wajib memiliki kontribusi penting dalam penguatan nilai-nilai dasar berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial merupakan nilai-nilai luhur yang dapat membentuk karakter siswa yang tidak hanya nasionalis, tetapi juga religius. Hayqal (2023) menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar pancasila agar siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan pemahaman mendalam terhadap Pancasila, siswa diharapkan mampu menjalani kehidupan yang seimbang antara nilai religiusitas, sosial, dan budaya. Karakter religius sangat relevan untuk dikuatkan pada jenjang pendidikan menengah seperti SMA, karena pada masa ini siswa berada pada tahap pencarian jati diri yang sangat rentan terhadap pengaruh negatif.

Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai religius harus dilakukan secara intensif dan terstruktur. Sofha (2023) mengemukakan bahwa penting bagi institusi pendidikan untuk menanamkan karakter religius sejak dini, terutama di tingkat menengah, sebagai upaya membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang luhur dan tangguh menghadapi berbagai tantangan zaman. Namun, tantangan dalam membentuk karakter religius tidaklah ringan.

Kemajuan teknologi dan globalisasi membawa dampak ambivalen dalam kehidupan peserta didik. Di satu sisi, perkembangan ini membawa kemudahan akses informasi, namun di sisi lain juga membuka ruang bagi konten-konten negatif yang dapat mempengaruhi moral siswa. Fenomena seperti meningkatnya sikap intoleransi, arogansi, hingga perilaku amoral di kalangan remaja menjadi persoalan serius. Lingkungan sosial, media digital, serta lemahnya pengawasan dari orang tua dan sekolah menjadi faktor yang memperburuk kondisi tersebut. Akibatnya, nilai-nilai religius yang seharusnya menjadi pegangan hidup justru mengalami degradasi.

SMA Muhammadiyah 2 Singaraja sebagai sekolah berbasis Islam memiliki visi dan misi dalam membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila sangat potensial digunakan sebagai media untuk menginternalisasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa kepada siswa. Dengan pendekatan pedagogis yang tepat, mata pelajaran ini dapat diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang tidak bersifat dogmatis, tetapi kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, institusi ini memiliki tanggung jawab moral yang besar untuk

memastikan bahwa setiap lulusan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi kontribusi Pendidikan Pancasila terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas XII di SMA Muhammadiyah 2 Singaraja. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila mampu menanamkan nilai-nilai religius pada siswa dan mengetahui faktor-faktor pendukung maupun penghambat dalam proses tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum serta menjadi bahan evaluasi bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna, guna membentuk generasi bangsa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter religius sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi permasalahan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Kurangnya pemahaman dan implementasi nilai religius dalam kehidupan sehari-hari dimana meskipun siswa telah menerima materi Pendidikan Pancasila yang mengandung nilai-nilai religius, masih ditemukan kesenjangan antara pemahaman teoritis dengan praktik sehari-hari. Banyak siswa belum menunjukkan sikap religius secara konsisten dalam perilaku mereka, seperti dalam hal kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian sosial.
- b. Pengaruh lingkungan sosial yang berbeda terhadap karakter religius siswa kelas XII SMA Muhammadiyah 2 Singaraja. Perbedaan latar belakang keluarga, budaya, dan lingkungan tempat tinggal siswa memengaruhi cara mereka memahami dan mengamalkan nilai-nilai religius. Lingkungan yang

kurang mendukung dapat melemahkan penguatan karakter religius yang diperoleh melalui pembelajaran di sekolah.

- c. Metode pengajaran yang kurang variatif dari guru terhadap siswa. Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru, seperti ceramah. Kurangnya variasi metode pembelajaran menyebabkan siswa kurang tertarik dan tidak terlibat aktif, sehingga internalisasi nilai-nilai religius menjadi kurang optimal.
- d. Kurangnya evaluasi yang mendalam terkait dampak pembelajaran Pendidikan Pancasila pada karakter religius siswa. Evaluasi pembelajaran cenderung fokus pada aspek kognitif, sementara penilaian terhadap perubahan sikap dan perilaku religius siswa belum dilakukan secara menyeluruh dan sistematis. Akibatnya, efektivitas pembelajaran dalam membentuk karakter religius belum dapat diukur secara objektif.
- e. Pengaruh teknologi dan media sosial terhadap pembentukan karakter religius kelas XII SMA Muhammadiyah 2 Singaraja. Kemajuan teknologi dan penggunaan media sosial membawa pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku siswa. Paparan terhadap konten negatif dan minimnya literasi digital membuat siswa rentan terpengaruh oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama dan prinsip Pancasila.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan terfokus pada penerapan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter religius siswa kelas XII menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif dengan teknik penelitian studi kasus dan pengumpulan data

dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai karakter religius melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas XII SMA Muhammadiyah 2 Singaraja ?
2. Apakah yang menjadi penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter religius melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas XII SMA Muhammadiyah 2 Singaraja ?
3. Apa saja upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam penanaman nilai-nilai karakter religius melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa SMA Muhammadiyah 2 Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Adapun beberapa tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mendeskripsikan proses penanaman nilai-nilai karakter religius melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas XII SMA Muhammadiyah 2 Singaraja
2. Untuk mengetahui factor-faktor yang menghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter religius melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas XII SMA Muhammadiyah 2 Singaraja.

3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam penanaman nilai-nilai karakter religius melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas XII SMA Muhammadiyah 2 Singaraja

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan. Fokus utamanya adalah pada kontribusi Pendidikan Pancasila terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas XII SMA Muhammadiyah 2 Singaraja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penanaman nilai-nilai karakter religius dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat menjadi sarana untuk mengoptimalkan pembentukan karakter religius siswa. Hal ini juga memberikan masukan berharga bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan mereka dalam berkata, bertindak dan berperilaku.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat meningkatkan kinerja guru, terutama dalam pengembangan Pendidikan Pancasila. Sebab, guru tidak hanya perlu fokus

pada aspek kognitif, tetapi juga harus mengedepankan pembentukan karakter religius dan kepribadian siswa yang menyentuh dimensi moral.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan memperluas wawasan peneliti mengenai penanaman nilai karakter religius dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Temuan ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku sesuai ajaran agama. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut serta referensi dalam studi sejenis.

